

**ANALISIS PENGARUH HARGA SEMEN DAN TINGKAT  
PENDAPATAN INDUSTRI BATAKO TERHADAP PERMINTAAN  
SEMEN DI DESA PENE KECAMATAN JEROWARU**

**Analysis of the Influence of Cement Prices and Income Levels of the Brick  
Industry on Cement Demand in Pene Village, Jerowaru District**

Kamaruddin

STIT Palapa Nusntara Lombok-NTB

[kamaruddin210@gmail.com](mailto:kamaruddin210@gmail.com)

Article Info:

Submitted: Mei 17, 2025	Revised: Mei 18, 2025	Accepted: Mei 20, 2025	Published: Mei 29, 2025
----------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------------

**Abstract**

*In running its business, a company cannot avoid the existence of important problems in a company that disrupt the level of business health so that it will automatically disrupt the continuity of the business. The purpose of the researcher is to determine the effect of cement prices and income levels of the brick industry on cement demand in Selong Village. The type of research used in this study is a quantitative descriptive method. The sample in this study was taken using purposive sampling, by determining Selong Village as a sub-population with the consideration that Selong Village has quite a lot of brick industry businesses, and the analysis tool used is multiple linear regression. The calculation results provide a regression equation for the brick industry:  $Y = 0.00466 + 0.00001587 X_1 + 0 X_2 + e$  Thus, if there is an increase in the price of cement, it will cause a decrease in demand for cement by -1 sack / month, assuming that other variables are constant or ceteris paribus while the income level variable increases by Rp. 1,000 then there is no increase in demand by 0 sacks / month. The results of the study also obtained a description that the average net income level of brick entrepreneurs is Rp. 14,042,883 per month. The results of this study suggest that efforts should be made to suppress sales in full capacity, meaning that sellers should not work half a day but rather try to sell out the bricks they print. In addition, development is also needed so that it can be an example for other small entrepreneurs.*

**Keywords:** Cement Price, Income Level, Cement Production Results.

**Aslamiah: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial dan Budaya**

Vol. 3, No. 1, Juni 2025; 138-152

<https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/aslamiah>



**Abstrak:** Suatu perusahaan di dalam menjalankan usahanya tidak bisa terhindar dari adanya suatu masalah penting yang ada pada suatu perusahaan yang mengganggu tingkat kesehatan usaha sehingga secara otomatis akan mengganggu pada keberlangsungan usaha. Tujuan Peneliti untuk mengetahui pengaruh harga semen dan tingkat pendapatan industri batako terhadap permintaan semen di Kelurahan Selong. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif metode deskriptif. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan purposive sampling, dengan menetapkan Kelurahan Selong sebagai sub populasi dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Selong cukup banyak terdapat usaha industri batako, dan alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil perhitungan memberikan persamaan regresi pada industri batako:  $Y = 0.00466 + 0.00001587 X_1 + 0 X_2 + e$  Dengan demikian apabila terjadi kenaikan harga semen maka akan menyebabkan menurunnya permintaan akan semen sebesar -1 sak/bulan, dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan atau ceteris paribus sedangkan variabel tingkat pendapatan naik Rp. 1.000 maka tidak terjadi kenaikan permintaan sebesar 0 sak/bulan. Dari hasil penelitian juga diperoleh suatu deskripsi bahwa tingkat pendapatan bersih pengusaha batako secara rata-rata sebesar Rp. 14,042,883 perbulan. Hasil penelitian ini disarankan agar dilakukan upaya penekanan penjualan dalam kapasitas penuh, artinya hendaknya diusahakan para penjual tidak bekerja setengah hari melainkan diusahakan agar batako yang mereka cetak habis terjual. Selain itu juga dibutuhkan pengembangan supaya bisa menjadi contoh dari para pengusaha kecil lainnya.

**Kata Kunci:** Harga Semen, Tingkat Pendapatan, Hasil Produksi Semen.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang mana negara ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan dalam segala lini kehidupan, seperti pembangunan ekonomi, sosial, politik, budaya dan lainnya. Namun seperti yang kita tahu dalam masyarakat kita bahwa pembangunan itu selalu identik dengan tingginya pertumbuhan ekonomi suatu negara, misalkan dari angka pendapatan perkapitanya yang menjadi indikator berhasil dan tidaknya pembangunan dari segi ekonomi. Memang ada benarnya bahwa anggapan pembangunan itu identik dengan meningkatnya pertumbuhan dari sektor ekonomi, karena nyatanya memang di Indonesia hal ini yang paling mendesak untuk dijadikan sasaran suatu pembangunan yaitu di sektor ekonomi. Salah satunya dengan alasan angka kemiskinan yang masih cukup tinggi, rendahnya keterampilan, kepemilikan modal dan kurang tersedianya infrastruktur untuk masyarakat dalam proses pembangunan (Anggit Fuadi, 2017).

Usaha pembangunan ekonomi jangka panjang melalui pembangunan industri diarahkan untuk struktur menciptakan ekonomi yang lebih seimbang, yaitu struktur ekonomi dengan titik berat industri yang maju dan di dukung oleh pertanian yang tangguh. Untuk itu program

industrialisasi lebih dimantapkan sebagai penggerak laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja (Yusnina Annisa Tamba, 2023).

Pembangunan di pedesaan merupakan sebagian dari proses pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian wilayah. Sekaligus mengindikasikan perubahan terhadap aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa. Berdasarkan hal tersebut maka dengan adanya pembangunan akan menghasilkan sebuah perubahan. Adanya pembangunan pada suatu wilayah sendiri, akan menyebabkan sebuah perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Dampak perubahan yang signifikan meliputi perubahan mata pencaharian, dimana terjadi pergeseran orientasi dari sektor pertanian ke sektor industri (Bagus Nugroho Wicaksono, 2020).

Rendahnya penawaran dibandingkan dengan permintaan akan mendorong adanya peningkatan atas harga, sementara peningkatan harga dapat mengakibatkan adanya penurunan permintaan terhadap produk tersebut. Adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara variabelvariabel tersebut tentu akan menentukan pengambilan keputusan manajemen dalam memutuskan harga yang akan digunakan apabila dihubungkan kembali dengan Pendapatan usaha yang akan diperoleh (Adriani et al., 2022).

Kesejahteraan terjadi apabila kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat dipenuhi serta manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko yang mengancam kehidupan (Ummu Salamah, 2014).

Suatu perusahaan di dalam menjalankan usahanya tidak bisa terhindar dari adanya suatu masalah penting yang ada pada suatu perusahaan yang mengganggu tingkat kesehatan usaha sehingga secara otomatis akan mengganggu pada keberlangsungan usaha. Salah satu akibatnya perusahaan akan mengalami penurunan produktivitas usahanya. Rendahnya produktivitas akan berpengaruh pada keberhasilan sektor usaha pada umumnya, sektor usaha akan berjalan lambat, dan jika dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan suatu perusahaan akan bangkrut.

Kenaikan harga bahan baku utama akan berdampak pada penurunan permintaan bahan utama, sehingga masyarakat cenderung memilih bahan utama yang kualitasnya lebih rendah untuk mendapatkan harga yang lebih murah bahan utama. pengurangan ini akan berdampak pada penggunaan jumlah bahan baku primer yang dibutuhkan (Sitanggang et al., 2023).

Pada tingkat perusahaan, pengukuran produktivitas terutama digunakan sebagai sarana manajemen untuk menganalisa dan mendorong efisiensi produksi. Suatu organisasi perusahaan perlu mengetahui pada tingkat produktivitas mana perusahaan itu beroperasi, agar dapat membandingkannya dengan produktivitas standar yang telah ditetapkan manajemen, mengukur tingkat perbaikan produktivitas dari waktu ke waktu, dan membandingkan dengan produktivitas

industri sejenis yang menghasilkan produk/jasa serupa. Hal ini menjadi penting agar perusahaan dapat meningkatkan daya saing dari produk/jasa yang dihasilkannya di pasar global yang sangat kompetitif.

Potensi usaha produksi batako sangat berperan dalam kegiatan perekonomian, khususnya dalam kegiatan pembangunan. Baik pembangunan sarana umum, pembangunan gedung maupun pembangunan lainnya. Dengan adanya usaha produksi batako akan memberikan peluang yang besar bagi penyerapan tenaga kerja yang memiliki keahlian dibidang produksi batako dan bangunan, dengan tersedianya lapangan pekerjaan maka akan menciptakan pendapatan bagi tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Secara prospektif keberadaan usaha produksi batako baik skala kecil, menengah, maupun skala besar mempunyai nilai strategik bagi masyarakat, mengingat proporsi perannya cukup besar dan menyangkut banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pelaksanaan suatu pembangunan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa usaha produksi batako memberi dampak positif terhadap perkembangan perekonomian, namun dalam kenyataannya pelaksanaan usaha produksi batako memiliki hambatan dan masalah yang dihadapi yang menjadi fenomena umum yang menjadi gambaran bahwa setiap sektor usaha tidak hanya memiliki kelebihan, tetapi banyak kekurangan yang ada dalam menjalankan usahanya.

Suatu perusahaan di dalam menjalankan usahanya tidak bisa terhindar dari adanya suatu masalah penting yang ada pada suatu perusahaan yang mengganggu tingkat kesehatan usaha sehingga secara otomatis akan mengganggu pada keberlangsungan usaha. Salah satu akibatnya perusahaan akan mengalami penurunan produktivitas usahanya. Rendahnya produktivitas akan berpengaruh pada keberhasilan sektor usaha pada umumnya, sektor usaha akan berjalan lambat, dan jika dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan suatu perusahaan akan bangkrut.

Pada tingkat perusahaan, pengukuran produktivitas terutama digunakan sebagai sarana manajemen untuk menganalisa dan mendorong efisiensi produksi. Suatu organisasi perusahaan perlu mengetahui pada tingkat produktivitas mana perusahaan itu beroperasi, agar dapat membandingkannya dengan produktivitas standar yang telah ditetapkan manajemen, mengukur tingkat perbaikan produktivitas dari waktu ke waktu, dan membandingkan dengan produktivitas industri sejenis yang menghasilkan produk/jasa serupa. Hal ini menjadi penting agar perusahaan dapat meningkatkan daya saing dari produk/jasa yang dihasilkannya di pasar global yang sangat kompetitif.

Dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan selalu dihadapkan dengan berbagai macam kendala usaha yang selalu menjadi hambatan dalam menjalankan usahanya salah satunya adalah pemasaran. Pemasaran adalah termasuk salah satu kegiatan dalam perekonomian dan

membantu dalam nilai ekonomi. Sedangkan nilai ekonomi itu sendiri akan menentukan harga barang dan jasa bagi individu-individu. Adapun faktor-faktor penting yang dapat menciptakan nilai ekonomi adalah sebagai berikut (Basu Swasta, 1984). a) Produksi yang membuat barang-barang, b) Pemasaran yang mendistribusikannya dan c) Konsumsi yang menggunakan barang-barang tersebut.

Konsumsi baru dilaksanakan sesudah adanya kegiatan produksi dan pemasaran. Jadi, produksi dan pemasaran dapat membantu terlaksananya tujuan konsumsi. Pemasaran berada diantara produksi dan konsumsi, ini berarti bahwa pemasaran menjadi penghubung antara kedua faktor tersebut. Jumlah bahan baku yang ada dalam sebuah perusahaan akan menentukan jumlah produksi barang yang akan mampu dihasilkan oleh tenaga kerja yang ada dalam perusahaan tersebut. Dalam hal bahan baku yang perlu dipertimbangkan adalah ketersediaan bahan baku dalam jumlah yang relatif banyak dan harga dari pada bahan baku tersebut, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap harga produk nantinya disamping bahan baku biaya tenaga juga sangat berpengaruh terhadap tingkat keuntungan dan harga produk dimana tenaga kerja yang tersedia juga akan menentukan kapasitas produksi perusahaan.

Di samping adanya faktor lain seperti persaingan usaha dengan munculnya usaha industri yang memproduksi barang yang sama tentunya akan mengakibatkan persaingan dalam mutu, kualitas. Sementara untuk menuju hal tersebut diperlukan jumlah modal yang cukup besar. Ketersediaan modal bagi usaha hanya dengan modal awal yang kecil karena untuk menambah modal dengan pinjaman di bank para pengusaha dihadapkan dengan tingkat bunga yang tinggi. Karena faktor tersebut maka para pengusaha sulit untuk melakukan perubahan dalam usaha yang dikelola sehingga dalam memasarkan produk dipasar mereka sering merasa kesulitan karena terdapat banyak produk yang sejenis dengan kualitas yang bersaing.

Dengan melihat keadaan ini maka setiap perusahaan yang menginginkan kegiatan usahanya dapat bertahan dan berkembang lebih maju, maka pimpinan perusahaan harus dapat menentukan kebijaksanaan yang tepat dalam mengambil keputusan dan dapat mengarahkan kepada pencapaian tujuan perusahaan secara bulat.

Industri memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar. Dampaknya akan menimbulkan perubahan bagi masyarakat baik kondisi sosial maupun ekonomi masyarakat sekitar kawasan industri. Dampak positif yang ditimbulkan, bila kawasan industri memprioritaskan masyarakat setempat, akan mampu menyerap tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan pendapatan, walaupun hanya dirasakan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki pendidikan dan keterampilan tertentu. Di samping itu pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat, serta meningkatnya ketersediaan sarana dan prasarana publik (Rahayuningsih, 2017).

Tujuan akhir dari setiap usaha dilakukan baik oleh individu atau kelompok dalam aktivitas bisnis adalah untuk memperoleh laba/profit. Dengan adanya profit maka perusahaan akan memperoleh pendapatan. Namun demikian untuk mencapai tingkat keuntungan optimal sebagaimana yang diharapkan tidaklah mudah, banyak faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan diantaranya adalah ketersediaan bahan baku, modal, pemasaran, ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM), kemampuan mengelola usaha dan kemampuan kompetitif dan banyak faktor lainnya. Semua ini memerlukan biaya operasional untuk bisa mencapai tujuan.

Dengan demikian dalam skala yang relatif kecil di Desa Pene tersebut telah terjadi bentuk hubungan yang saling mendukung antara semen dan industri sebagai pengolah bahan semen menjadi batako. Oleh karena itu adanya keterkaitan tersebut telah mendorong suatu bentuk hubungan ekonomi diantara kedua faktor tersebut. Artinya adanya perubahan faktor ekonomis pada bahan baku (semen) seperti perubahan harga semen akan mempengaruhi kapasitas pemenuhan bahan baku semen di sektor industri batako.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan bebrbagai peneliti tentang, Analisis Penetapan Harga Jual Semen dalam Meningkatkan Laba Pada Toko Bangunan Mulya Mandiri (Wanda Aprilia et al., 2024). Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada waktu, tempat dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harga pokok per-sak semen adalah Rp 55.421,8, sementara harga jual yang diharapkan sebesar Rp 75.000 per-sak dengan target laba 30%. Namun, realisasi harga jual di toko ini adalah Rp 80.000, yang menunjukkan penambahan margin sebesar 44,4% dari harga pokok.

Di satu sisi pada industri batako itu sendiri juga terdapat faktor intern yang mempengaruhi kapasitas permintaan akan pemenuhan bahan baku semen, guna memberikan deskripsi serta interpretasi pengaruh variabel harga semen industri batako, maka perlu dilakukan suatu analisis penelitian mengenai pengaruh masing-masing variabel tersebut secara praktis diterapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah harga semen dan tingkat pendapatan industri batako berpengaruh terhadap permintaan semen di desa pene. Maka dari itu peneliti meneliti tentang Analisis Pengaruh Harga Semen dan Tingkat Pendapatan Industri Batako Terhadap Permintaan Semen di Desa Pene Kecamatan Jerowaru.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif jenis penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan, mengolah, menganalisis, meng-

interpretasikan, menarik kesimpulan dan kemudian menyajikannya dalam bentuk laporan mengenai obyek yang akan diteliti.

Pencapaian tujuan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang telah tersedia, baik pada diri responden maupun dalam dokumen- dokumen yang diperlukan. Oleh karena itu, metode yang cocok digunakan adalah metode penelitian *ex post facto*. Pertimbangan menggunakan metode *ex post facto* adalah mengingat bahwa data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sudah ada, tetapi belum diukur. Hal ini dipertegas oleh pendapat Sugiyono bahwa penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan peristiwa tersebut (Sugiyono, 2009).

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang di jadikan lokasi penelitian adalah Desa Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Waktu penelitian pada bulan Oktober-Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengusaha batako yang ada di Desa Pene yang berjumlah 9 pengusaha batako. Adapun metode yang digunakan dalam menentukan sampel ini adalah metode Purposive Sampling, dimana penentuan sampel dipilih dengan pertimbangan yaitu sampel yang dipilih merupakan penugsaha batako yang paling banyak membutuhkan bahan baku semen dalam menjalankan usahanya.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dala penelitian ini adalah observasi dan Kuesioner. Sedangkan teknik analisis datanya analisis regresi berganda linier, uji significance t–tes, dan uji statistik f-tes.

## HASIL

### 1. Identitas Responden

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa responden dalam penelitian ini adalah para pengusaha batako yang ada di Desa Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Secara rata-rata deskripsi dari identitas responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 01. Kisaran umur responden yang memiliki usaha pembuatan batako

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	Persen (%)
30 – 34	3	33.33
35 – 39	2	22.22
40 – 44	2	22.22
45 – 49	1	11.11
50 – 54	1	11.11
55 – keatas	-	-
Jumlah	9	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kelompok umur yang paling dominan adalah 30-34 tahun yakni sebanyak 3 orang. Kemudian 35 – 39 sebanyak 2 orang dan 40 – 44 sebanyak 2 orang. Pada kelompok umur 45 -49 sebanyak 1 orang. Kemudian yang terakhir kelompok 50 – 54 sebanyak 1 orang dan kelompok 55 tidak ada yang mengusahakan usaha batako.

Dan tingkat pendidikan responden pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat penyesuaian terhadap berbagai jenis perubahan, sikap keterbukaan terhadap pembaharuan, perencanaan dan pengaturan seseorang sehingga mampu menghasilkan produksi barang yang memiliki kualitas baik dan sesuai dengan minat masyarakat pada umumnya. Tingkat pendidikan pengusaha batako dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 02. Tingkat pendidikan responden yng memiliki usaha pembuatan batako

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	SD	-	-
2	SMP	2	22.22
3	SMA	5	55.55
4	D2	1	11.11
5	S1	1	11.11
	Jumlah	9	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh gambaran bahwa keadaan pendidikan responden didominasi oleh mereka yang menamatkan pendidikan SMA, yang artinya tingkat pendidikan pengusaha batako mulai meningkat yakni menengah keatas, rincian sebagai berikut: tamat SD 0 %, tamat SMP 22,22%, tamat SMA 55,55% dan Perguruan Tinggi 11,11%.

## 2. Biaya-biaya yang Dikeluarkan Responden

### a. Biaya Transportasi

Responden dalam penelitian ini adalah para pengusaha batako. Dalam proses pengangkutan/pengiriman barang, responden menggunakan alat transportasi, yaitu mobil. Sehingga dalam sehari responden mengeluarkan biaya transportasi rata-rata Rp 200.000. perhari.

### b. Biaya Tenaga Kerja

Untuk melaksanakan kegiatan produksi pembuatan batako ini biasanya memberikan lowongan kerja kepada laki-laki dewasa yang lain. Karena dalam proses produksi pembuatan batako menggunakan tenaga kerja tergantung berapa jumlah produksi batako perhari.

Adapun biaya tenaga kerja yang digunakan yakni bila produksi 1 sak semen maka biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja dalam sehari Rp 38.500, maka biaya tenaga kerja sebulan sebesar Rp1.155.000. Sedangkan jumlah produksi perhari. 7.5 sak semen, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 288.750, sehingga dalam satu bulan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan

sebesar Rp. 8.662.500. dan pekerja yang memproduksi perharinya 1,5 sak semen, besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp. 57.750 dan dalam satu bulan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.732.500.

#### c. Biaya Produksi

Biaya produksi dibagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu biaya variabel (*Variabel Cost*) dan biaya tetap (*Fixed Cost*). Kedua Jenis biaya ini variabel pokok yang menentukan tingkat pendapatan bersih yang akan diterima oleh para tenaga kerja.

### 3. Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya Variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh responden sangat terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya Variabel yang dikeluarkan terdiri dari semen, pasir, air, Harga dari masing-masing biaya variabel yang digunakan sebagai input utama kegiatan produksi tersebut diatas adalah semen yang dibeli responden seharga Rp 63.000/sak, pasir seharga Rp 300.000/dam, biaya air sebesar Rp 50.000/bulan. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 03. Biaya pembelian semen, pasir dan air

No	Jenis Bahan	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Nilai Rata-rata
1	Semen	1.930 sak	121.590.000	13.510.000
2	Pasir	250 dam	75.000.000	8.333.333
3	Air	450.000	450.000	50.000
	Jumlah		197.040.500	21.893.333

Berdasarkan tabel tersebut diatas bahwa total biaya variabel yang tertinggi adalah untuk biaya pembelian semen yang merupakan bahan pokok dalam pembuatan batako yakni sebesar Rp 121.590.000. dengan rata-rata sebesar Rp 13.510.000. Total biaya variabel yang digunakan untuk pembelian pasir adalah sebesar Rp 75.000.000. dengan nilai rata – rata pembelian sebesar 8.333.333. biaya air sebesar Rp 450.000. dengan nilai rata-rata sebesar Rp 50.000.

### 4. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap dalam analisis penelitian ini adalah biaya penyusutan alat- alat produksi. Nilai penyusutan alat produksi batako didasarkan atas metode garis lurus yaitu dengan membagi nilai pembelian dengan umur ekonomis alat produksi. Beberapa alat yang diperhitungkan nilai penyusutannya adalah a) Cetakan batako yaitu tempat yang digunakan untuk membuat batako, b) Ember plastik yaitu tempat yang digunakan untuk mengambil air, c) Cangkul yaitu alat untuk mencampur, d) Sekop yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan campuran, e) dan Cepang yaitu alat untuk meratakan atau menghaluskan batako.

Harga beli dari masing-masing peralatan diatas adalah a) cetakan batako seharga Rp 350.000/buah, b) cangkul seharga Rp 50.000/buah, c) Ember Plastik seharga Rp 25.000/buah, d) sekop seharga Rp 50.000/buah.

Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden dari penyusutan peralatan sebagai berikut:

Tabel 04. Biaya Penyusutan Peralatan Pada Industri Batako

No.	Jenis Peralatan	Nilai Penyusutan (Rp)	Nilai Rata-rata Penyusutan (Rp)
1	Cetakan batako	524.700	58.300
2	Cangkul	49.950	5.550
3	Ember Plastik	74.700	8.300
4	Sekop	74.700	8.300
Jumlah		724.050	80.450

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai penyusutan peralatan produksi adalah Rp 724.050. dengan nilai rata-rata sebesar Rp 80.450. Besarnya nilai penyusutan peralatan produksi tersebut pada a) Cetakan Batako nilai penyusutan sebesar Rp 524.700 dengan nilai penyusutan rata-rata Rp 58.300, b) Cangkul nilai penyusutan sebesar Rp 49.950 dengan nilai penyusutan rata-rata Rp 5.550, c) Ember Plastik nilai penyusutan sebesar Rp 74.700 dengan nilai penyusutan rata-rata Rp 8.300, d) Sekop nilai penyusutan sebesar Rp 74.700 dengan nilai penyusutan rata-rata Rp 8.300.

## 5. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan dari biaya yang dikeluarkan responden untuk menghasilkan batako. Besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh responden merupakan gabungan dari berbagai macam biaya yaitu biaya variabel, biaya tetap, biaya tenaga kerja, dan biaya transportasi yang digunakan dalam proses produksi yakni:

$$\begin{aligned}
 TC &= TFC + TVC \\
 &= 196,590,000 + 724,050 + 73,920,000 + 54,000,000 \\
 &= 325,234,050 / \text{bulan}
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelas besarnya total biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam kegiatan produksi batako dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 05. Biaya Variabel, biaya tetap, biaya tenaga kerja, dan biaya transportasi yang dikeluarkan oleh responden dalam kegiatan produksi batako

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)	Rata-rata Biaya (Rp)
1	Biaya Variabel	196,590,000	21,843,333
2	Biaya Tetap	724,050	80,450
3	Biaya Tenaga Kerja	73,920,000	8,213,333

4	Biaya Transportasi	54,000,000	6,000,000
Jumlah		325,234,050	36,137,117

## 6. Pendapatan Pengusaha Batako

Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh oleh para pengusaha dari usaha pembuatan batako di daerah penelitian. Pada dasarnya pendapatan terbagi dalam 2 kelompok yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah total produksi dikalikan dengan tingkat harga produksi per unit sedangkan pendapatan bersih adalah tingkat pendapatan kotor yang diperoleh para pengusaha setelah dikurangi biaya-biaya produksi yang terdiri dari biaya variabel, biaya tetap, biaya tenaga kerja, dan biaya transportasi. Pendapatan para pengusaha dari hasil usaha pembuatan batako dapat dirumuskan berikut:

- Pendapatan Kotor perbulan yang diterima keseluruhan responden:  $TR = P \times Q$   
 $= 250,900 \times 1,800$   
 $= 451,620,000 / \text{bulan}$
- Pendapatan bersih perbulan yang diterima oleh semua responden  $NR = TR - TC$   
 $= 451,620,000 - 325,234,050$   
 $= 126,385,950 / \text{bulan}$
- Pendapatan perbulan masing –masing responden  
 $Y = NR : n$   
 $Y = 126,385,950 : 9$   
 $= 14,042,883.33 / \text{bulan}$

Untuk jelasnya jumlah pendapatan bersih yang diterima oleh responden pada industri batako dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 06. Pendapatan Bersih yang diterima oleh Responden pada Industri batako

Keterangan	Industri Batako
Pendapatan Kotor	451,620,000
Total Biaya	325,234,050
Pendapatan Bersih	126,385,950
Rata-rata	14,042,883.33

Berdasarkan Tabel diatas dapat dianalisis setelah melakukan kegiatan produksi batako yang dilaksanakan oleh para pengusaha batako dapat diketahui jumlah total pendapatan kotor (Total Revenu) dengan cara mengalikan total jumlah produksi dengan harga produksi perunit, sehingga diperoleh TR sebesar Rp 451,620,000. Sedangkan pendapatan bersih diperoleh dengan cara Total Revenu dikurangi dengan total biaya, Total Cost (TC) yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total pendapatan bersih yang diterima sebesar Rp 126,385,950. Sedangkan

Pendapatan rata-rata yang diterima masing-masing pengusaha diperoleh dengan NR (Pendapatan Bersih) dibagi dengan jumlah responden. Pendapatan Rata-rata pengusaha dalam industri batako Rp 14,042,883.33.

## 7. Hubungan Antar Variabel

Seerti telah dijelaskan sebelumnya bahwa variabel dalam penelitian ini diidentifikasi berupa harga semen, tingkat pendapatan (pendapatan bersih) pengusaha batako dan permintaan semen. Bentuk hubungan antar variabel dimaksud dapat dijelaskan melalui sifat atau bentuk hubungan.

Dari hasil perhitungan analisis regresi dinyatakan bahwa bentuk hubungan antara variabel harga semen dan permintaan semen mewakili hubungan yang negatif atau berlawanan, artinya bentuk hubungan yang ditunjukkan adalah sifat harga semen meningkat maka akan menyebabkan penurunan permintaan semen, demikian pula sebaliknya.

Variabel tingkat pendapatan pengusaha batako terhadap permintaan semen memiliki sifat atau bentuk hubungan yang positif atau searah, artinya jika terjadi peningkatan terhadap tingkat pendapatan maka akan menyebabkan naiknya tingkat permintaan semen dan demikian pula sebaliknya. Bentuk hubungan yang terjadi dengan memberikan asumsi bahwa faktor-faktor lain (selain faktor harga semen dan pendapatan pengusaha batako) yang mempengaruhi permintaan semen (seperti selera, dan resiko kegagalan dalam penjualan dan lain-lain) dianggap konstan.

## PEMBAHASA

Jika kembali pada tujuan penelitian ini maka kajian empiris atas data yang terkumpul akan menjawab permasalahan berapa besar pengaruh harga semen dan tingkat pendapatan terhadap permintaan semen pada industri batako di desa pene.

Untuk menjawab perumusan masalah tersebut maka digunakan analisis dengan menggunakan alat analisis berupa Regresi Linier Berganda dan alat uji statistik t-test serta F-test. Alat uji statistik t-test berguna untuk mengetahui pengaruh nyata/tidak nyata variabel harga semen dan tingkat pendapatan terhadap permintaan semen secara parsial (individu). Sedangkan F-test untuk melihat pengaruh nyata/tidak nyata variabel harga semen dan tingkat pendapatan terhadap permintaan semen secara serentak (bersama)

Dari hasil perhitungan memberikan suatu rumusan persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 0.00466 + 0.00001587X_1 + 0 X_2 + e$$

Dari rumusan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa koefisien regresi  $b_1$  memiliki nilai 0.00001587 ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan harga semen maka akan menyebabkan menurunnya permintaan akan semen sebesar -1 Sak perbulan. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstant atau ceteris paribus.

Koefisien regresi  $b_2$  sebesar 0 memiliki arti jika variabel tingkat pendapatan usaha naik Rp.1000 maka tidak terjadinya kenaikan permintaan sebesar 0 Sak perbulan. Sedangkan koefisien regresi  $a$  sebesar 0.00466 memiliki arti jika variabel harga semen dan pendapatan pengusaha tetap atau tidak berubah maka permintaan semen pada industri batako sebesar rata rata 0.00466 kg dari 9 responden selama sebulan. Dari hasil penelitian regresi secara parsial dengan uji t memberikan interpretasi bahwa variabel harga semen berpengaruh terhadap permintaan semen memiliki pengaruh nyata terhadap permintaan semen. Sedangkan pendapatan memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan semen industri batako. Hal ini memberikan interpretasi bahwa harga memiliki pengaruh yang nyata karena adanya barang substitusi atas bahan baku batako selain semen.

Tabel 07. Analisis Regresi Harga semen dan Tingkat Pendapatan terhadap Permintaan semen Industri batako

variabel	simbol	Koefisien regresi	T <sub>hitung</sub>	Koefisien determinasi	F <sub>hitung</sub>
Konstanta	$b_0$	0.00466	-	-	-
Harga semen	$b_1$	0.00001587	573.33	1	0,5
Pendapatan industri	$b_2$	0	0	1	-
		-	-	-	0,33*

Dari tabel tersebut di atas, kiranya yang perlu mendapat interpretasi lanjutan atas uraian analisis regresi sebelumnya adalah koefisien determinasi yang biasa disimbolkan sebagai  $R^2$ . Koefisien determinasi tersebut adalah koefisien yang mengukur besarnya pengaruh variabel harga semen dan pendapatan pengusaha secara serentak dalam bentuk kualitatif terhadap permintaan semen pada industri batako di desa pene. Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai  $R^2$  untuk industri batako sebesar 1 artinya variabel harga semen dan tingkat pendapatan secara serentak terhadap permintaan semen industri batako sebesar 100%, sedangkan selebihnya sebesar 0% dipengaruhi oleh variabel lain (selain harga semen dan tingkat pendapatan).

Berdasarkan hasil perhitungan analisis  $T_{hitung}$  dan  $T_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa  $T_{hitung} > T_{tabel}$  pada taraf 5 % atau  $573.33 > 2,02$  artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara harga semen dan tingkat pendapatan industri batako terhadap permintaan semen di Desa Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan berdasarkan analisis  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada taraf 5% atau  $0,5 > 0,33$  artinya terdapat

pengaruh yang signifikan antara harga semen dan tingkat pendapatan industri batako terhadap permintaan semen di Desa Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang terdapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Rata-rata tingkat pendapatan yang melakukan usaha batako ini cukup besar sehingga dapat membantu dan menambah pendapatan keluarga, yaitu sebesar Rp. 14,042,883 yang merupakan penghasilan bersih setiap bulannya. 2) Harga semen dan tingkat pendapatan industri batako berpengaruh terhadap permintaan semen. setiap kenaikan harga semen sebesar Rp. 1 akan menyebabkan menurunnya permintaan semen sebesar -1 dan setiap kenaikan pendapatan pengusaha sebesar Rp. 1.000 maka tidak terjadi kenaikan permintaan sebesar 0 sak. 3) Jika harga semen dan pendapatan adalah konstan, maka permintaan semen pada industri batako sebesar 0.00466 kg.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D., Sinaga, A. F., Puspitasari, D., & Sinulingga, F. A. B. (2022). Analisis Harga, Pendapatan, dan Permintaan Bahan Pokok di Medan: Suatu Kajian Literatur. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 10(1), 71–81. doi: <http://dx.doi.org/10.24127/pro.v10i1.5413>
- Anggit Fuadi. (2017). *Kontribusi Genteng Terhadap Pendapatan Ekonomi Masyarakat*. UIN Sunan Kalijaga.
- Bagus Nugroho Wicaksono. (2020). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Pabrik Semen Oleh PT. Semen Indonesia di Desa PAsucen Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang*. UIN Walisongo.
- Basu Swasta. (1984). *Azās-Azās Marketing*. Yogyakarta: Liberty.
- Rahayuningsih, Y. (2017). Dampak Keberadaan Industri Semen terhadap Sistem Mata Pencaharian (Livelihood System) Nelayan Bayah. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(2), 213–223. doi: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v12i2.5976>
- Sitanggang, E., Indriani, S., Novita, H., Sarah, M., & Nasution, A. R. (2023). Analisis Fluktuatif Harga, Permintaan dan Penawaran Bahan Pokok di Medan: Kajian Literatur. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 1(2), 190–196. doi: <http://dx.doi.org/10.57235/mantap.v1i2.1467>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Ummu Salamah. (2014). *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Insan Akademi.
- Wanda Aprilia, La Ode Turi, & Arnadi Chairunnas. (2024). Analisis Penetapan Harga Jual Semen dalam Meningkatkan Laba Pada Toko Bangunan Mulya Mandiri. *SIMETRIS: Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial*, 1(1), 291–298.

Yusnina Annisa Tamba. (2023). *Peran Industri Batu Bata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Aek Nauli Kecamatan Hulu Sibapas*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.